

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja guru merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki kinerja baik umumnya mampu merencanakan pembelajaran secara matang, melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman siswa. Kinerja guru juga tercermin dari kemampuan mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, memanfaatkan media belajar, serta membangun interaksi positif dengan siswa. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam meningkatkan kinerja guru, terutama terkait keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya pelatihan profesional, serta dukungan sarana dan prasarana yang belum memadai. (Sari, et.al., 2020)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru tidak hanya bergantung pada kompetensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem manajemen sekolah, termasuk pengelolaan keuangan. Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek krusial dalam proses peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada pengeluaran dan pemasukan dana, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan seluruh aktivitas keuangan yang menunjang operasional sekolah. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan institusi pendidikan mencapai tujuan secara efektif dan efisien, meskipun dengan sumber daya yang terbatas (Andika, 2025).

Namun demikian, berbagai tantangan masih muncul, seperti kurangnya transparansi, rendahnya keterampilan perencanaan anggaran, serta ketidakcukupan dana untuk mendukung program strategis. Berdasarkan data Depdiknas (2005), hanya sekitar 40% sekolah di Indonesia yang dinilai mampu mengelola dana BOS secara optimal, sementara sisanya masih menghadapi berbagai persoalan yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan (Sriyono, 2023).

Manajemen keuangan yang efektif berperan langsung terhadap kualitas pembelajaran. Sekolah dengan pengelolaan dana yang baik cenderung memiliki fasilitas pembelajaran yang lebih memadai, guru yang kompeten, serta sistem pembelajaran

yang lebih inovatif. Penelitian Andika (2025) menunjukkan bahwa masih banyak sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran berbasis kebutuhan, sehingga berdampak pada minimnya pelatihan guru serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung proses belajar.

Manajemen keuangan yang baik juga menentukan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sebagai salah satu sumber utama pembiayaan pendidikan dasar dan menengah, berperan penting dalam mendukung standar nasional pendidikan. Dana ini dapat dialokasikan untuk pelatihan guru, pengadaan alat peraga, pengembangan sarana prasarana, serta peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan (Suharyanto et al., 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan dana BOS memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan hasil belajar siswa. Menurut Syata et al. (2025) menegaskan bahwa alokasi dana BOS untuk pelatihan guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, kreativitas mengajar, serta efektivitas pembelajaran. Rahayu (2020) juga menemukan bahwa penggunaan dana BOS untuk pelatihan dan pengadaan media pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pengajaran. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Octabella (2020) menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap juknis BOS, lemahnya perencanaan berbasis kebutuhan, serta keterbatasan anggaran dan infrastruktur sering kali menghambat optimalisasi penggunaan dana. Bahkan, meskipun sistem berbasis teknologi seperti SIMBOS mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tidak semua sekolah dapat memanfaatkannya secara maksimal (Hasanuddin, 2021).

Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen dari George R. Terry (1958) dalam (Syahputra & Aslami, 2023), yang menyatakan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC). Teori ini digunakan untuk menganalisis pengelolaan dana BOS dalam meningkatkan kinerja guru dan siswa di SDN 43 Bilah Hulu. Teori ini relevan karena menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi, termasuk sekolah, sangat ditentukan oleh kualitas penerapan fungsi manajemen. Dalam konteks penelitian ini, optimalisasi fungsi manajemen keuangan sekolah dalam penggunaan dana BOS

diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru melalui dukungan sarana, pelatihan, dan pembelajaran, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kondisi pengelolaan dana pendidikan di SDN 43 Bilah Hulu menunjukkan bahwa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) masih menjadi sumber utama pembiayaan kegiatan operasional sekolah. Namun, berdasarkan observasi awal, pemanfaatan dana tersebut belum sepenuhnya diarahkan secara optimal untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendorong kinerja guru. Penggunaan dana masih cenderung difokuskan pada kebutuhan rutin dan administrasi, sementara alokasi untuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran, serta perbaikan sarana pendukung pembelajaran masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran di kelas dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Pengelolaan dana BOS sebenarnya memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan profesionalisme guru. Dana yang disalurkan pemerintah diharapkan mampu menunjang berbagai program sekolah, terutama kegiatan yang secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja guru, seperti pelatihan, workshop, pengadaan media pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOS di beberapa sekolah dalam gugus SDN 43 Bilah Hulu masih belum sepenuhnya berjalan sesuai prinsip efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa perencanaan anggaran di beberapa sekolah belum sepenuhnya berbasis kebutuhan riil pembelajaran. Keterbatasan perencanaan tersebut menyebabkan alokasi dana untuk pengembangan kompetensi guru masih minim, sehingga berdampak pada kurang optimalnya kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, masih terdapat keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara efektif.

Di sisi lain, sebagian penggunaan dana BOS masih berfokus pada kebutuhan administratif sekolah, sementara pelibatan guru dalam penyusunan perencanaan anggaran sekolah belum berjalan optimal. Kurangnya pemahaman terhadap mekanisme perencanaan dan pelaporan dana BOS juga menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan potensi dana tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai optimalisasi manajemen keuangan sekolah dalam penggunaan dana BOS di SDN 43 Bilah Hulu. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan penggunaan dana BOS dapat dioptimalkan sehingga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja guru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi hambatan dalam pengelolaan dana serta merumuskan strategi optimalisasi manajemen keuangan sekolah agar dana BOS benar-benar menjadi instrumen peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Optimalisasi Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Penggunaan Dana BOS Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di SDN 43 Bilah Hulu”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah Anda uraikan, berikut adalah identifikasi masalah penelitian antara lain:

1. Manajemen keuangan sekolah dalam penggunaan dana BOS di SDN 43 Bilah Hulu belum optimal terutama pada tahap perencanaan anggaran karena perencanaan yang dilakukan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan nyata untuk mendukung peningkatan kinerja guru di kelas sehingga penggunaan dana belum mampu secara maksimal menunjang kualitas proses pembelajaran.
2. Pemanfaatan dana BOS untuk penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran masih belum optimal karena ketersediaan alat peraga, buku penunjang, serta pemanfaatan teknologi pendidikan masih terbatas di beberapa kelas sehingga guru belum dapat secara maksimal mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa.
3. Penggunaan dana BOS masih lebih banyak diarahkan pada kebutuhan administratif sekolah sehingga program yang secara langsung mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru belum menjadi prioritas

utama yang pada akhirnya membuat dampak penggunaan dana terhadap kualitas pembelajaran belum terlihat secara signifikan.

4. Optimalisasi pengelolaan dana BOS masih terkendala oleh pemahaman teknis pengelola sekolah karena sebagian kepala sekolah dan bendahara belum sepenuhnya memahami mekanisme penganggaran dan pelaporan sesuai juknis BOS.
5. Pelibatan guru dalam penyusunan RKAS belum berjalan secara optimal sehingga perencanaan anggaran sering kali belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran di kelas yang akhirnya menyebabkan alokasi dana kurang menyentuh kebutuhan riil guru dalam menunjang proses pembelajaran.
6. Pemanfaatan dana BOS belum memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kinerja guru karena program peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional masih terbatas sehingga diperlukan strategi optimalisasi manajemen keuangan sekolah agar dana BOS benar-benar mampu mendukung peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah tiga rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SDN 43 Bilah Hulu dilakukan dalam mendukung peningkatan kinerja guru?
2. Apa saja kendala yang dihadapi SDN 43 Bilah Hulu dalam mengoptimalkan penggunaan dana BOS untuk kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran, sarana prasarana, dan pengembangan profesional guru?
3. Bagaimana strategi optimalisasi manajemen keuangan sekolah dalam penggunaan dana BOS agar dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru di SDN 43 Bilah Hulu?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SDN 43 Bilah Hulu dalam mendukung peningkatan kinerja guru.

2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi sekolah SDN 43 Bilah Hulu dalam mengoptimalkan penggunaan dana BOS, khususnya dalam aspek peningkatan mutu pembelajaran, penyediaan sarana prasarana, dan pengembangan profesional guru.
3. Untuk merumuskan strategi optimalisasi manajemen keuangan sekolah agar penggunaan dana BOS lebih efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SDN 43 Bilah Hulu.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan keuangan sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pengelolaan dana BOS dan kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

Secara Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pihak sekolah dalam mengelola dana BOS secara lebih efektif, efisien, dan akuntabel agar lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kinerja guru.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Tim Manajemen Keuangan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dan bendahara dalam menyusun perencanaan anggaran berbasis kebutuhan serta meningkatkan pemahaman terhadap mekanisme pengelolaan dana BOS sesuai juknis yang berlaku.

3. Bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pembinaan dan pengawasan terhadap penggunaan dana BOS di sekolah-sekolah, khususnya dalam mendukung program peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.